

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul di atas, peneliti telah mengambil beberapa rujukan yang senada dengan penelitian yang akan dicanangkan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ferinesa Larasati berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Tunarungu di SLB Negeri 1 Gunung Kidul* pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V jenjang SDLB di SLB Wonosari Gunung Kidul untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya pada anak tunarungu yang berjumlah 4 peserta didik. Peneliti menggunakan metode Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menyampaikan materi kepada peserta didik memberikan hasil yang memuaskan yaitu telah tercapai ketuntasan. Persamaan dari penelitian ini adalah terkait strategi dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya. Penelitian terdahulu terkait strategi guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar, untuk penelitian yang akan datang terkait strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru ISMUBA (Larasati, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Gesang Riskia Wardana berjudul *“Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA Di MTs Muhammadiyah*

*Kasih Bantul*” pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengevaluasi kompetensi pedagogik yang dimiliki Guru ISMUBA. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskripsi kualitatif dengan pendekatan *Goal Free Evaluation*. Hasil penelitian tersebut yaitu kompetensi guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan belum optimal karena terdapat indikator yang belum tercapai. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu dari jenis penelitian yaitu sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada komponen yang diteliti. Pada penelitian terdahulu mengkhususkan penelitian evaluasi kompetensi pedagogik guru, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini meneliti strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru secara umum yaitu terkait empat kompetensi guru. Subjeknya juga berbeda, penelitian terdahulu mengambil guru ISMUBA MTs sedangkan penelitian ini mengambil guru ISMUBA SMK (Wardana, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mughoni berjudul *“Evaluasi Kompetensi Profesional Guru ISMUBA Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”* pada tahun 2018. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat profesional guru ISMUBA. Jenis penelitian yang digunakan *evaluative ex post facto* dengan pendekatan *mixed method*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru ISMUBA SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta berada dalam kategori baik pada indikator guru mampu mengembangkan dan mengolah pembelajaran secara kreatif. Persamaan penelitian ini dari segi penelitian evaluative. Untuk perbedaan

terletak pada subyek, obyek, dan jenis penelitian. Penelitian terdahulu mengambil subyek guru SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta untuk penelitian yang akan diteliti mengambil guru SMK Muhammadiyah 1 Temon. Penelitian yang akan diteliti ini mengambil seluruh kompetensi guru yang akan diteliti. Sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus dengan kompetensi profesional. Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan yang terdahulu adalah *expost facto* dengan pendekatan *mix method* (Mughoni, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Dwy Purwaningsih berjudul “*Evaluasi Sikap Profesional Guru ISMUBA Di SD Muhammadiyah Ambarbinangun, Yogyakarta*” pada tahun 2017. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi pelaksanaan sikap profesional guru ISMUBA. Jenis penelitian yang digunakan *evaluative expost facto* dengan pendekatan *Mix Methods*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap profesional Guru ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun sudah baik, terbukti criteria telah terpenuhi sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005. Persamaan penelitian ini terletak pada subjeknya yaitu Guru ISMUBA. Sedangkan perbedaan terletak pada jenis penelitian yang menggunakan *evlauatif ekspost facto* dengan pendekatan *mixed method*. Untuk penelitian yang akan diteliti menggunakan deskriptif kualitatif. Obyek dan subyek juga berbeda. Obyek yang diambil pada penelitian terdahulu tentang evaluasi sikap profesional. Sedangkan penelitian yang akan datang tentang strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru (Purwaningsih, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sabraini dan Suwarsih Madya berjudul “*Model Evaluasi Internal Kompetensi Guru Bahasa Inggris (Model\_Eikgbi) SMA*” pada tahun 2015. Tujuan penelitian tersebut adalah guna mengembangkan model evaluasi kompetensi guru bahasa inggris SMA. Jenis studi yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model-EIKGBI efektif dalam evaluasi karena komprehensif, prkatis, dan ekonomis. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama berkaitan dengan kompetensi guru. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti terletak pada objek yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih fokus pada model evaluasi, sedangkan penelitian yang akan diteliti memfokuskan pada strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi gurunya (Sabraini & Madya, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmaditha Nurul Hidayati berjudul “*Evaluasi Kompetensi Dasar Guru dan Kualitas Lulusan Program Keahlian Akutansi SMK 1 Yapemda Sleman Tahun Ajaran 2015/2016*” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi konteks, input, proses, dan produk. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah kompetensi dasar guru akuntansi SMK Yapemda dalam kategori cukup baik. Segi kualitas lulusan dalam kategori sangat berkualitas. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaan terlihat dari tujuan yang mana mengevaluasi dari segi konteks, input, proses, dan produk dari segi kompetensi guru dan lulusannya. Penelitian yang akan datang fokus strategi

sekolah dari segi kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Hidayati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh A'yunni Putri Pertiwi berjudul "*Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam melalui Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Penelitian di MGMP Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab Bantul Yogyakarta)*" pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru ISMUBA dalam kegiatan MGMP. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah kompetensi profesional guru ISMUBA sudah baik. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan datang adalah dari segi jenis penelitian. Perbedaan terletak pada hal yang diteliti, jika penelitian terdahulu memfokuskan pada kompetensi profesional guru ISMUBA dalam kegiatan MGMP. Penelitian yang akan datang meneliti kompetensi guru secara umum mencakup empat aspek (Pertiwi, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurichsan berjudul "*Peranan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Pada Madrasah Tsanawiyah Makkaraeng Di Kabupaten Maros*" pada tahun 2016. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan kompetensi yang dimiliki guru dalam peranannya meningkatkan prestasi Bahasa Arab. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Makkaraeng sudah memiliki kompetensi yang baik.

Di dalam mata pelajaran bahasa arab peserta didik sudah mampu melampaui nilai rata-rata yang telah ditetapkan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini bisa dilihat dari segi jenis penelitian yaitu kualitatif selain itu juga objek yang diteliti sama meneliti kompetensi guru. Perbedaan terlihat dari subjek. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu meneliti peranan kompetensi guru dalam meningkatkan prestasi bahasa arab, sedangkan penelitian yang akan diteiti terkait strategi sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru (Nurichsan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Yunita berjudul “*Kompetensi Guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) terhadap Kemampuan Santri*” pada tahun 2016. Adapun tujuan pebelitiannya untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dimiliki guru TPA. Hasil penelitian tersebut adalah Kompetensi Guru TPA sangat memiliki hubungan erat terhadap kemampuan santri karena jika kompetensi baik maka kualitas pembelajaran juga baik. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama meneliti kompetensi guru. Perbedaannya dari segi subjek, penelitian yang akan diteliti mengambil subjek di pada sekolah formal sedangkan penelitian terdahulu mengambil di sekolah non formal (Yunita, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khakim Ashari berjudul “*Kompetensi Guru Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Santri*” pada tahun 2018. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru pesantren dalam meningkatkan kecerdasan social santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan

pendekatan kualitatif yaitu fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan guru pesantren yang mengajar di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an dan pondok Pesantren Fathul Hidayah Lamongan mempunyai kompetensi yang baik. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah dari segi objek yang diteliti yaitu terkait kompetensi guru. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti ini terletak pada subjek yaitu Guru Pesantren dengan Guru sekolah formal. Selain itu juga terkait dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah fenomenologi, sedangkan penelitian yang akan datang adalah deskriptif (Ashari, 2018).

Secara keseluruhan persamaan dari beberapa tinjauan pustaka di atas adalah terkait dengan kompetensi guru ISMUBA. Hanya saja penelitian terdahulu meneliti salah satu dari keempat kompetensi guru sedangkan penelitian ini kompetensi guru secara umum. Subjek yang diteliti pun juga berbeda yaitu memilih di SMK Muhammadiyah 1 Temon.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi**

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Menurut Luthfi (2018) "strategi adalah tindakan untuk mencapai tujuan dengan sasaran yang sudah ditentukan". Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rancangan taktik yang dianggap tepat untuk menuntaskan permasalahan ataupun mencapai tujuan tertentu.

## 2. Kompetensi Guru

### a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Hermawan dalam (Yunita, 2016: 79) mengatakan bahwa ‘kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak’. Adapun pengertian lain bahwa “kompetensi adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru, sehingga ia mampu bertanggungjawab dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik” (Sari, 2014: 13). Pengertian kompetensi juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pada pasal 1 ayat 10 yang berbunyi “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam tugas profesionalannya”. Jadi Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang berkaitan dengan tanggung jawab suatu pekerjaan sehingga mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.

Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen juga menyebutkan dalam Bab 1 Pasal 1 bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan



anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Adapun pengertian guru dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa:

“Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai, hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan dan sebagainya”.

Beberapa pernyataan terkait pengertian guru di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah orang yang tugas utamanya mengajar dan menjadikan panutan seorang peserta didik agar menjadi sosok yang lebih baik.

#### **b. Macam Kompetensi Guru**

Guna menciptakan sosok peserta didik yang berkualitas guru harus memiliki beberapa kompetensi. Telah disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa:

“kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Berikut ini terdapat penjelasan dari masing-masing kompetensi guru, sebagai berikut:

## 1) Kompetensi Pedagogik

Kata Pedagogik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Ilmu Pendidikan; Ilmu pengajaran. Sedangkan pengertian Pedagogik di Yunani adalah “ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan mendidik, antara lain tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya” (Wardana, 2017: 19).

Ada beberapa komponen kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru (Wardana, 2017: 22) yaitu pertama, Pemahaman terhadap peserta didik meliputi tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif. Kedua, Pengembangan Kurikulum/Silabus dan Perencanaan Pembelajaran. Sedangkan menurut (Sari, 2014) aspek yang perlu diperhatikan dalam kompetensi pedagogik yaitu memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi. Di dalam pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi pedagogik harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas dan melakukan evaluasi (Ashari, 2018: 29).

## 2) **Kompetensi Kepribadian**

Kata kepribadian dalam bahasa Inggris berarti *personality*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain. Menurut pandangan psikologi, “prinsip kepribadian adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata)” (Syah, 1997: 225). Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Trihariyanto, 2011). Pada dasarnya kepribadian merupakan suatu sifat khas dari seseorang yang terwujud dalam sebuah tindakan secara terus menerus dan spontan.

Kepribadian merupakan salah satu kompetensi yang berperan penting terhadap kesuksesan guru. Seorang guru di sini berperan sebagai pembimbing sehingga guru juga berperan sebagai panutan untuk peserta didiknya. Terdapat lima pokok kompetensi kepribadian yaitu pertama, bertindak sesuai norma, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia. Kedua, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan peserta didik. Ketiga, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Keempat, menunjukkan etos kerja, bertanggung jawab tinggi, rasa

bangga menjadi guru, dan percaya diri. Kelima, menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Trihariyanto, 2011: 25-27).

Adapun karakteristik kepribadian guru yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menjalankan pekerjaannya (Syah, 1997: 226-229) antara lain:

a) **Fleksibilitas Kognitif Guru**

Fleksibilitas dalam kamus bahasa Indonesia adalah kelenturan; penyesuaian diri secara mudah dan cepat; keluwesan; ketidakcanggungan, sedangkan pengertian kognitif adalah berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasarkan kepada pengetahuan factual yang empiris. Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu (Syah, 1997: 226).

Fleksibilitas kognitif guru terdapat tiga dimensi yaitu karakteristik kognitif pribadi guru, sikap kognitif guru terhadap siswa, dan sikap kognitif guru terhadap materi dan metode. Di bawah ini terdapat beberapa tabel yang bersumber dari Dradjat (1982), Surya (1982), dan Burns (1991) dalam Syah (1997: 227-228) antara lain:

Tabel 2.1  
Karakteristik Kognitif Pribadi Guru

Ciri Perilaku Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
a) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan belajar-mengajar	a) Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
b) Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siswa	b) Tak mampu memodifikasi materi silabus
c) Mempertimbangkan berbagai alternative cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa	c) Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba
d) Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak	d) Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
e) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PMB yang menarik	e) Terpaku pada isi materi dan metode yang baku sehingga situasi PMB monoton dan membosankan

Tabel 2.2

Karakteristik Kognitif Guru terhadap Siswa

Ciri Siap Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
a) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa	a) Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban
b) Responsive terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dsb.)	b) Tidak mampu/ tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PMB
c) Memandang siswa sebagai partner dalam PMB	c) Memandang siswa sebagai objek yang berstatus rendah
d) Menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang memadai	d) Manila siswa secara serampangan
e) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa	e) Lebih banyak menghukum dan kurang memberikan ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai siswa

Tabel 2.3

## Sikap Kognitif Guru terhadap Materi dan Metode

Ciri Sikap Kognitif Guru	
Guru Luwes	Guru Kaku
a) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa	a) Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi
b) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi	b) Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan sifat materi pelajaran
c) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif	c) Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran
d) Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berfikir	d) Pendekatan pengajarannya lebih preskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk atau ketentuan)

## b) Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Keterbukaan psikologis pribadi guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari guru. Ada beberapa tanda guru yang terbuka secara psikologis yaitu pertama, bersedia berkomunikasi dengan pihak luar seperti siswa, teman sejawat, dan lingkungan bekerja. Kedua, menerima kritik dengan ikhlas. Ketiga, empati dan bersimpati kepada siapa saja terutama siswa.

**3) Kompetensi Sosial**

Di dalam KBBI sosial memiliki pengertian berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menyoong, menderma, dll). Menurut Hamzah dalam (Fauzi & Mudzakir, 2017:

2) kompetensi sosial adalah “kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang telah ditetapkan”. Adapun aspek yang terdapat di dalam kompetensi sosial adalah pertama bersikap inklusif, objektif serta tidak diskriminatif; kedua berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun; ketiga mampu beradaptasi; mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lisan dan tulisan Mulyasa dalam (Hidayati, 2016: 29).

Ciri-ciri kompetensi sosial guru menurut Kunandar dalam (Adrian, 2018: 40) yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali dan masyarakat sekitar.

#### **4) Kompetensi Profesional**

Profesional dalam KBBI memiliki arti bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatiran). Menurut Syah (1997: 229) mengatakan bahwa “kompetensi profesional adalah kemampuan atau kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya”. Sehingga seseorang guru yang profesional adalah seorang guru yang ahli dalam bidang keguruannya.

Menurut Kuandara dalam (Hidayati, 2016: 28) mengatakan seorang guru profesional harus menguasai beberapa aspek berikut ini:

- a) Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pembelajaran
- b) Bahan ajar yang diajarkan
- c) Pengetahuan tentang karakteristik siswa
- d) Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan
- e) Pengetahuan serta metode dan model mengajar
- f) Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran
- g) Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan

Adapun kompetensi tersebut mengacu pada kompetensi teoritik dan praktik lapangan (Hidayati, 2016: 28). Kemampuan profesional tersebut dirinci sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu
- b) Memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu
- c) Menguasai filosofi, metodologi, teknis dan fraksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya
- d) Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK
- e) Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.



Selanjutnya seorang guru yang profesional juga dituntut memiliki bermacam kompetensi yang bersifat psikologi (Syah, 1997: 230) anatar lain:

a) Kompetensi Kognitif (kecakapan ranah cipta)

Kompetensi kognitif ini menjadi kompetensi pokok yang perlu dimiliki seorang guru. Hal tersebut dikarenakan kompetensi tersebut mengandung macam pengetahuan deklaratif danpun procedural. Pengetahuan deklaratif adalah sebuah pengetahuan yang berifat relatif statisnormatif dengan sebuah aturan yang jelas dan dapat diungkapkan melalui lisan. Pengetahuan prosedural sendiri memiliki arti sebuah pengetahuan yang prkatis dinamis yang mendasari untuk melakukan sebuah kegiatan.

Kecakapan ranah cipta ini dikelompokkan menjadi dua yaitu kategori pengetahuan kependidikan dan keguruan; dan kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi mata pelajaran yang akan diajarkan. Katagori pertama yaitu ilmu pengetahuan kependidikan meliputi pengetahuan kependidikan umum berupa ilmu pengetahuan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dll. Pengetahuan kependidikan khusus berupa materi, teknik evaluasi, praktik keguruan. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan kependidikan umum tidak berhubungan dengan Proses Belajar Mengajar secara

langsung, sedangkan pengetahuan kependidikan khusus berhubungan langsung bahkan sangat melekat dengan proses belajar mengajar. Kategori kedua adalah ilmu pengetahuan materi bidang studi. Kategori ini seorang guru harus ahli dalam materi yang diajarkan. Di sisi lain ketika guru telah menguasai materi maka perlu diimbangi dengan penguasaan metode mengajarnya. Seorang guru diharapkan mampu mengubah kebiasaan belajar siswa yang bermotif ekstrinsik menjadi intrinsik. Hal ini dikarenakan kebiasaan belajar ekstrinsik hanya memandang bahwa siswa belajar hanya untuk naik kelas ataupun lulus saja.

b) Kompetensi Afektif Guru

Ranah Afektif ini memiliki sifat tertutup dan abstrak, yang mana membuat kompetensi tersebut sulit diidentifikasi. Contohnya hal yang berkaitan dengan perasaan dan emosional: cinta, benci, senang, sedih, dll. Ada pun sikap dan perasaan tersebut (Syah, 1997: 232) antara lain: konsep diri dan harga diri guru, efikasi diri dan efikasi kontekstual guru, dan sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sikap pertama yaitu konsep diri dan harga diri guru merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Hal ini memberikan peluang untuk siswa berkreasi. Kedua yaitu Efikasi diri dan efikasi kontekstual guru adalah Keyakinan guru terhadap

kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya menyasikan materi di depan kelas saja tetapi mampu mendayagunakan keterbatasan ruangan, waktu, dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Ketiga yaitu sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain ini mirip dengan sikap qonaah. Sikap qonaah adalah kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain.

c) Kompetensi Psikomotor

Kompetensi ini berhubungan dengan kecakapan bersifat jasmani yang pelaksanaannya yang berkaitan dengan tugasnya selaku pengajar. Di dalam hal tersebut kompetensi ini dibagi menjadi dua yaitu kecakapan fisik umum dan kecakapan fisik khusus. Kecakapan fisik umum berupa duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dll. Sedangkan kecakapan fisik khusus berkaitan dengan ekspresi verbal dan non verbal. Ekspresi verbal meliputi terampil dan fasih dalam berbicara yaitu ketika menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan siswa dengan profesional dan jujur. Sedangkan kecakapan non verbal berupa kecakapan dalam membuat bagan di papan tulis, memperagakan alat, dll.